

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Perpindahan lempeng di Indonesia yang terjadi secara terus-menerus akhirnya membentuk citra dataran alam yang beraneka ragam, membentuk area Indonesia mempunyai wujud dataran seperti area pegunungan dengan wujud lereng yang terjal yang seakan mengisyaratkan kemungkinan terjadinya longsor yang besar, kemudian wujud dataran semacam area yang landai di sepanjang tepi laut yang seakan mengisyaratkan kemampuan bahaya banjir, penurunan dataran, serta tsunami. Tercatat dalam web <https://gis.bnpb.go.id/> (diakses pada 3 Februari 2022) dalam bentang durasi 1 Januari 2022-3 Februari 2023 di Indonesia terjadi 1629 permasalahan musibah banjir, musibah banjir dalam bentang durasi itu menimbulkan 128 orang tewas, 22 orang hilang, 95 terluka, 14.092 rumah rusak dan 1.102.553 rumah yang terendam banjir. Oleh karena itu, kemampuan buat terbentuknya musibah alam yang besar tidak lebih dari hanya bayangan, fenomena-fenomena alam yang terjadi secara geografis sangat mungkin terjadi di area Indonesia (Puspitawati dkk, 2020).

Disaster atau bencana merupakan situasi untuk hidup tidak normal akibat dari peristiwa kemalangan baik oleh alam maupun buatan manusia. Sebagai upaya dalam mencegah bencana maka diperlukan upaya pencegahan atau mitigasi bencana. Mitigasi bencana ialah usaha pencegahan guna meminimalisir ancaman yang terjadi agar kemalangan dari bencana yang muncul bisa diperkecil sedemikian rupa. Beraneka ragam wujud kegiatan yang dapat dilakukan sebagai bentuk aksi mitigasi bencana, aksi mitigasi bencana bisa saja dilaksanakan dengan cara struktural dan juga secara non-struktural. Gambaran dari mitigasi bencana banjir pada jenis struktural dapat dilakukan dengan cara pembangunan sebuah revitalisasi

sistem drainase, pembuatan bendungan, pembangunan waduk, menormalkan aliran sungai, serta sumber rembesan sebagai solusi penanganan bencana. Selain itu aktivitas mitigasi bencana jenis nonstruktural di antara lain seperti program pemasyarakatan guna meningkatkan kesadaran publik mengenai pentingnya mitigasi sebuah bencana, pembuatan peta-peta area resiko bencana, serta melakukan pemetaan dan membuat *database* sumber daya manusia yang berperan sebagai medis dengan skala nasional (Prasetyo, 2019, p. 111-129).

Salah satu upaya dalam membantu masyarakat yang terkena bencana adalah melalui resiliensi komunitas lokal. Resiliensi komunitas lokal merupakan sebuah kemampuan dalam komunitas untuk bangkit dari situasi yang menekan dan traumatis (Kurnia dkk, 2021, p. 76-81). Komunitas dapat secara bersama-sama dalam menekan dampak dari sebuah kejadian bencana yang ada lingkungannya melalui adaptasi yang komunitas tersebut lakukan, sebagai contohnya adalah dalam memprediksi banjir melalui perkiraan-perkiraan yang dilakukan oleh anggota dalam komunitas sehingga ketika terjadinya banjir anggota-anggota yang berada di dalam komunitas sudah memiliki kesiapan dalam menghadapi bencana, sehingga dampak kerugian yang disebabkan oleh bencana banjir dapat diminimalisir dan kemampuan komunitas lokal untuk kembali hidup secara normal lebih cepat. Kemampuan adaptasi yang disebutkan dalam penjelasan di atas tentunya melalui proses yang tidak sebentar, dalam kasus ini kepada komunitas lokal kemampuan itu menjadi bagian dari kebudayaan komunitas itu sendiri dan pengetahuan bagi anggota-anggota dalam komunitas lokal.

Pengetahuan lokal dapat didefinisikan sebagai sebuah kebijaksanaan yang didalamnya terdapat sebuah filosofi mengenai etika, nilai, cara, dan sikap yang terbentuk secara tradisional (Puspitawati dkk, 2020). Sistem pengetahuan lokal atau *indigenous knowledge* ataupun *local knowledge* merupakan konsep - konsep dari suatu tanda - tanda yang diamati, dialami, dirasakan atau yang dipikirkan, kemudian dirumuskan menurut pola serta

metode berpikir sesuatu golongan kelompok lokal, sistem pengetahuan lokal sangat berkaitan dengan aspek-aspek kehidupan masyarakat yang amat luas. Sistem wawasan lokal terpaut dengan lingkungan atau area alam, sosial, maupun adat istiadat di mana golongan kelompok itu hidup serta melaksanakan aktivitas-aktivitas dalam usaha menjaga serta mempertahankan kehidupannya.

Pada sistem pengetahuan lokal sebuah kelompok masyarakat memiliki keunikan tersendiri, sehingga bisa saja adanya perbedaan pengetahuan lokal antara kelompok masyarakat yang satu dan kelompok lainnya (Sriyana, 2022). Menurut Rahman dan Nazaruddin (2021), pengetahuan lokal memiliki beberapa ciri atau karakter yaitu: (1) Kultural, sebagai pengetahuan yang tumbuh secara lokal, pengetahuan lokal terbentuk dari kebudayaan masyarakat lokal melalui pengamatan yang terjadi secara berulang-ulang (turun temurun). (2) Terinternalisasi, pengetahuan lokal memiliki nilai dalam kehidupan masyarakat sehingga masyarakat dapat menjaga, melaksanakan, dan melestarikan nilai-nilai yang ada pada pengetahuan lokal. (3) hubungan antara manusia dan lingkungan. (4) memiliki peran dalam mengambil keputusan pada tahap kolektif.

Konsep pengetahuan lokal dalam solusi bencana merupakan suatu pemahaman dalam wujud pragmatik yang memiliki hubungan dengan alam dan dalam bentuk supernatural sebagai dasar sistem wawasan lokal masyarakat. Supernatural yang dimaksud adalah sebuah sistem praktis pada masyarakat dimana fenomena yang terjadi diluar kemampuan yang bisa dipahami masyarakat secara lokal dan mungkin lebih luas. Rancangan itu berikutnya bisa diintegrasikan pada analisis resiko lingkungan dan mitigasi bencana alam yang berdasarkan analisis ilmu pengetahuan. Adapun ancaman bencana alam tidak terpisahkan dengan siklus kehidupan serta spiritualitas masyarakat. Bahaya musibah bisa pengaruhi pola kehidupan masyarakat dan begitu pula sebaliknya. Siklus kehidupan masyarakat rawan bencana yang telah melibatkan unsur spiritualitas didalamnya, pada

prinsipnya merupakan wujud dari pengetahuan lokal masyarakat (Lubis, 2019).

Sebagai bagian dari provinsi Indonesia, Kalimantan Barat juga merupakan salah satu daerah rawan banjir. Luas wilayah Kalimantan Barat sebesar 147,307 km² termasuk provinsi terbesar ketiga di Indonesia. Provinsi Kalimantan Barat memiliki 12 kabupaten administratif dan 2 kabupaten kotamadya. Salah satu wilayah administratif Kalimantan Barat adalah Kabupaten Sekadau dengan luas wilayah 5.444,20 km² (BPS, 2022)¹.

Kabupaten Sekadau salah satu kabupaten yang rawan terhadap potensi terjadinya bencana banjir, terletak di daerah aliran sungai penting salah satunya Sungai Kapuas sebagai salah satu sungai yang terpanjang yang ada di Indonesia. Aliran sungai sering meluap dan menyebabkan banjir di wilayah administrasi wilayah Sekadau. Banjir disebabkan oleh hujan lebat, penebangan liar, perambahan perkebunan atau perusahaan industri, penambangan emas ilegal dan banyak alasan lainnya menyebabkan terjadinya luapan air di kawasan permukiman. Curah hujan yang terjadi di daerah Kabupaten Sekadau berbeda antara daerah yang satu dan daerah lainnya, hal ini mengakibatkan suatu keadaan yang bertentangan dan menyebabkan sulitnya untuk memprediksi potensi bencana banjir karena waktu serta karakteristik yang berbeda antar wilayahnya (Wulandari dkk, 2021).

Kecamatan Nanga Mahap dikutip dari halaman <https://kecnangamahap.sekadaukab.go.id/> (diakses pada tanggal 3 Februari 2023) adalah salah satu daerah administratif Kabupaten Sekadau dengan luas ± 123.616,23 Hektare dengan karakteristik geografi umumnya adalah dataran berbukit dan dataran rendah yang relatif sedikit. Tetapi Kecamatan Nanga Mahap memiliki potensi ancaman bencana banjir yang tinggi, Kecamatan ini berada di tengah 2 sungai besar yaitu sungai Sekadau dan

¹ <https://Kalbar.Bps.Go.Id/> (Diakses Pada Tanggal 3 Februari 2023)

sungai Mahap serta kehidupan masyarakat yang kesehariannya sangat lekat dengan sungai yang berada di wilayahnya. Salah satu gambaran mengenai masyarakat yang lekat kehidupannya dengan sungai di Kecamatan Nanga Mahap dapat dilihat pada pola hidup masyarakat Dayak Mahap yang banyak persebarannya di Desa Sebabas atau sepanjang aliran sungai Mahap.

Hasil observasi di Desa Sebabas diperoleh hasil bahwa pada awal hingga pertengahan tahun 2022 banjir besar terjadi 3 kali tepatnya pada tanggal 3 Januari, 24 Januari 2022 dan 6 Juni 2022 dan banjir tersebut mengganggu aktivitas masyarakat seperti akses jalan, dan beberapa rumah yang berada di bibir sungai terendam. Masyarakat di Desa Sebabas telah mengantisipasi dan saling bergotong royong ketika terjadinya banjir. Seperti masyarakat yang memiliki rumah yang berada di dataran tinggi akan membantu anggota masyarakat lainnya yang terdampak banjir dengan membantu untuk memindahkan barang-barang ketempat yang lebih tinggi, membantu mengangkat sepeda motor yang terjebak banjir ke dataran yang lebih tinggi sampai memberikan tempat tinggal untuk anggota masyarakat yang rumahnya sudah terendam banjir. Rumah panggung yang ada di Desa Sebabas berfungsi pula sebagai tempat berlindung ketika perang terjadi. Namun seiring berjalannya waktu rumah panggung kemudian berubah fungsi menjadi tempat tinggal agar terhindar dari banjir.

Kehidupan masyarakat Desa Sebabas sangat lekat dengan sungai yang ada di lingkungannya, banyak masyarakat yang masih bergantung dengan sungai mulai dari untuk mandi, makan, minum, dan lainnya. Sehingga nilai-nilai tersebut sudah mendarah daging bagi anak-anak yang ada dalam masyarakat tersebut. Kemampuan yang dimiliki anak-anak tersebut tentunya akan sangat berguna bagi masyarakat yang memiliki resiko bencana banjir sehingga meminimalisir terjadinya korban dalam bencana tersebut.

Hasil wawancara dengan ketua adat di Desa Sebabas, diketahui cara masyarakat Desa Sebabas dalam memprediksi datangnya banjir. Ketua adat di desa Sebabas mengungkapkan pada zaman dahulu, dalam memprediksi banjir biasanya ada beberapa tanda-tanda alam misalnya ketika berada di

ladang dan mendengar suara katak maka menandakan akan terjadinya badai. Selain itu masyarakat adat Desa Sebas juga memiliki kemampuan khusus untuk membedakan angin. Jika angin datang dari arah rimba maka itu menandakan akan terjadinya hujan, angin tersebut biasanya akan bergemuruh sehingga terdengar dari kejauhan.

Beberapa adat istiadat yang terdapat di Kecamatan Nanga Mahap dan dilakukan di sungai yakni adat Babantan dan adat Kampang. Kedua ritual adat tersebut dilakukan di sungai karena bagi masyarakat Desa Sebas sungai merupakan simbol dari darah. Bagi masyarakat Dayak Mahap yang berada di Desa Sebas mengungkapkan tanda-tanda bencana terjadi bencana adalah melalui bunyi binatang seperti katak, monyet, burung dan lain sebagainya. Babantan dianggap sebagai ritual yang sakral bagi masyarakat Nanga Mahap yang dilakukan untuk merayakan seorang anak laki-laki ketika beranjak dewasa dan bertujuan agar terhindar dari bencana alam.

Adat atau ritual Kampang merupakan adat yang diperuntukan bagi seseorang yang hamil diluar nikah. Adat Kampang dilakukan di sungai dengan menggunakan sesajen ayam, tempayan, tuak dan mangkok adat sebanyak 32 buah. Ritual tersebut dilakukan di sungai dan bertujuan agar tidak terjadi musim hujan secara terus menerus sehingga terhindar terjadinya bencana banjir. Ritual ini dilakukan di Hilir Desa Sebas dengan artian bahwa segala keburukan harus dibuang sehingga ritual dilakukan di bagian ujung Desa. Adapun pantangan yang dilakukan adalah semua makanan yang ada harus dihabiskan di sungai dan tidak boleh dibawa pulang.

Berdasarkan hasil uraian diatas, maka peneliti tertarik untuk meneliti tentang pengetahuan lokal dan penerapan pengetahuan local dalam mitigasi bencana banjir di Desa Sebas.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang penelitian ini, maka rumusan masalah adalah sebagai berikut:

1. Apa saja pengetahuan lokal masyarakat desa sebasas tentang bencana banjir?
2. Bagaimana cara masyarakat desa sebasas menggunakan pengetahuan lokal dalam upaya mitigasi bencana banjir?

1.3 Kajian Pustaka

Penelitian oleh Ismail dkk (2020) mengenai mitigasi dan adaptasi struktural bahaya banjir berdasarkan kearifan lokal masyarakat Aceh Singkil Provinsi Aceh. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kearifan lokal masyarakat Aceh Singkil yakni rumah panggung yang memiliki pakha (loteng), rumah apung, lampung dan bagan apung. Kearifan lokal tersebut bertujuan untuk mempersiapkan diri dalam mengantisipasi cuaca yang sulit di prediksi. Persamaan penelitian Ismail dengan penelitian yang dilakukan adalah pada variabel yang diteliti yakni mengenai pengetahuan lokal terhadap mitigasi bencana.

Penelitian oleh Putri dkk (2022) berjudul “Mitigasi bencana berbasis kearifan lokal”. Hasil penelitian mengungkapkan pengetahuan lokal sebagai pengetahuan masyarakat adat yang terbentuk dari hasil pengalaman dan di turunkan dari generasi yang satu ke generasi berikutnya salah satunya ritual sebagai salah satu bentuk mitigasi bencana yang dilakukan oleh *Cak Bakal*. Mitigasi bencana yakni kearifan lokal merupakan mitiasi non struktural sebagai usaha untuk mengurangi dampak dan resiko benacana, perlunya kearifan lokal sebagai mitigasi bencana untuk membantu masyarakat dalam meminimalisr korban yang berjatuhan. Hal yang diadopsi dari penelitian tersebut adalah mengenai mitigasi bencana berbasis kearifan lokal agar dapat mengantisipasi terjadi bencana melalui ritual-ritual yang dilakukan.

Penelitian oleh Herawati dan Kartini (2020) mengenai mitigasi bencana berbasis kearifan lokal di Desa Wajok Provinsi Kalimantan Barat. Hasil dari penelitian tersebut adalah masyarakat Desa Wajok memiliki kearifan lokal yang disebut belalek. Belalek merupakan ritual dengan cara gotong royong untuk menanggulangi bencana alam yang terjadi. Penelitian tersebut memiliki gambaran mengenai peningkatan kepekaan dilapangan dalam melihat kearifan lokal sebagai bagian dari pengetahuan lokal.

Penelitian oleh Findayani dkk (2020), mengenai kearifan lokal dan mitigasi bencana masyarakat Pantai Selatan Kabupaten Cilacap. Hasil penelitian menunjukkan jika masyarakat Kabupaten Cilacap masih mempercayai dan memegang erat adat istiadat. Kearifan lokal yang digunakan adalah kepercayaan akan adanya penguasa laut selatan yaitu Nyi Roro Kidul yang berkaitan dengan tsunami dan gempa bumi. Tradisi yang dilakukan yakni mengadakan ritual melatung sesaji kelaut sebagai bentuk dan perwujudan doa untuk memohon keselamatan. Persamaan penelitian ini adalah pada data yang diperoleh melalui wawancara, observasi dan dokumentasi yang diperoleh secara langsung.

Hasil penelitian diatas secara umum memiliki kesamaan, yaitu mengenai mitigasi bencana melalui pengetahuan yang dimiliki masyarakat secara lokal. Penelitian Ismail mengungkapkan dalam kebudayaan yang dimiliki masyarakat Aceh Singkil, pengetahuan lokal masyarakat sebagai bentuk adaptasi untuk ketahanan terhadap bencana membuat rumah panggung dengan pakha (loteng). Penelitian oleh Putri dkk, ritual sebagai pengetahuan lokal yang dilakukan oleh *Cak Bakal* guna menghindari masyarakat dari bencana. Sedangkan penelitian yang dilakukan Herawati dan Kartini melalui budaya balalek masyarakat membentuk ketahanan terhadap bencana dengan cara bergotong royong. Findayani dkk mengenai kepercayaan masyarakat lokal terhadap gempa bumi dan bencana lainnya berkaitan dengan Nyi Roro Kidul.

Adapun, yang menjadi pembeda penelitian ini yang dengan penelitian di atas terletak pada objek yang menjadi kajian, yaitu masyarakat Dayak Mahap yang ada di Desa Sebasas.

1.4 Kerangka Konseptual

1.4.1. Pengetahuan Lokal

Clifford Geertz mengungkapkan bahwa ruang lingkup kebudayaan yakni mengenai makna dan paradigma dengan simbol-simbol yang menjadi ciri suatu bangsa. Kebudayaan sendiri terdiri dari struktur dan sekumpulan simbol serta tindakan atau perilaku masyarakat. Lebih lanjut Geertz mengungkapkan bahwa kebudayaan sebagai “*Model for*” (model untuk) sebagai model dalam tingkah laku, serta “*Model of*” (model dari) yaitu bagaimana dilakukan dalam kehidupan sehari-hari. Kebudayaan sebagai model dalam tingkah laku dan dalam hal tingkah laku pasti berbeda antara manusia satu dengan manusia yang lainnya, maupun kelompok masyarakat satu dengan kelompok masyarakat lainnya. Perilaku seseorang juga mempunyai ciri yang berbeda dengan yang lainnya ini juga bias dipengaruhi oleh lingkungan keluarga dan lain sebagainya. Geertz juga memusatkan konsep kebudayaan pada sebuah nilai budaya yang kemudian menjadi pedoman atau aturan dalam bertindak laku serta bertindak dalam menghadapi berbagai macam masalah. Sehingga pada akhirnya konsep budaya lebih merupakan sebagai pedoman penilaian terhadap gejala-gejala yang dipahami oleh pelaku kebudayaan tersebut.

Simbol-simbol berkaitan dengan moralitas, sikap serta perilaku religius manusia. Perilaku tersebut selanjutnya menjadi media dan upaya untuk mendekatkan diri dengan transenden dan berkembang menjadi sebuah wujud berupa tindakan beribadah, tata cara hingga tempat ibadah. Setiap agama memiliki identitas dengan masing-masing simbol yang dikembangkan dan memberikan sebuah rasa damai dalam diri manusia.

Geertz dalam menjelaskan pengetahuan lokal sebagai pengetahuan yang dimiliki oleh suatu komunitas yang berada di suatu wilayah tertentu, sebagai suatu yang dianggap akal sehat oleh orang-orang yang ada di dalam komunitas tersebut (Geertz, 1992). Proyeksi Indonesia menjadi suatu negara multikultural dengan banyaknya suku dan cara tersendiri dalam menghadapi bencana yang disebut sebagai kearifan lokal. Kearifan lokal menjadi bagian kebudayaan dan menentukan suatu identitas masyarakat (Sopanah dkk, 2020).

Dalam menjelaskan kebudayaan sebagai simbol, Geertz memberikan penggambaran dimana kebudayaan adalah sebuah pola makna atau ide yang terkandung dalam bentuk simbol-simbol, masyarakat menjalani apa yang dimaksud sebagai simbol tersebut sebagai pengetahuan dan pengekspresian kesadaran dari masyarakat itu sendiri. Kebudayaan dipahami sebagai sebuah mekanisme yang mengontrol atau alat mengenai rencana-rencana, aturan-aturan, instruksi dalam hal ini masyarakat bergantung pada mekanisme tersebut untuk mengatur kehidupannya.

Berdasarkan uraian diatas maka dapat disimpulkan bahwa kepercayaan sebagai bagian dari kebudayaan. Pertama, sistem simbol sebagai media atau sesuatu yang digunakan untuk membawa dan menyampaikan gagasan kepada seseorang. Ide atau simbol tersebut bersifat universal sehingga dapat dikatakan bahwa simbol dapat mengubah dari segi pandangan pribadi atau individu. Selanjutnya, adanya simbol membantu seseorang untuk dapat merasa atau menjadi termotivasi dalam melakukan kegiatan dalam mencapai tujuannya. Adapun, orang-orang yang termotivasi akan merasa dipimpin dan dibimbing oleh kepercayaan yang menurutnya penting. Ketiga, kepercayaan menjadi suatu konsep atau tatanan sehingga adanya makna yang tersirat dan terpusat. Terakhir motivasi tersebut pada akhirnya akan terwujud dalam bentuk yang nyata.

Proses ritual yang dilakukan merupakan rangkaian proses yang dilakukan bentuk dan wujud dari pengetahuan lokal. Agar dapat melakukan ritual adat dengan baik dan benar maka diperlukan pengetahuan yang luas pula mengenai ritual adat tersebut dan menjadi bagian dari pengetahuan lokal.

Masyarakat berpendapat bahwa penyebab terjadinya bencana adalah berasal dari faktor lain yang tidak dapat disebabkan secara ilmiah. Misalnya, masyarakat yang tinggal di pesisir laut Jawa percaya bahwa jika terjadi bencana maka terdapat hubungan dengan Nyi Roro Kidul penguasa laut selatan. Contoh lain adalah masyarakat Dayak Mahap di desa Sebasas mengungkapkan bahwa bencana yang terjadi dapat disebabkan oleh adanya campur tangan dari makhluk lain yang marah karena lingkungan dirusak oleh manusia.

Tradisi masyarakat Dayak Mahap dalam melakukan ritual termasuk dalam bagian kepercayaan seseorang dengan yang diungkapkan oleh Geertz. Ritual-ritual Bebantant, Adat Kampang, Nyemaru (pesta panen padi ungkapan rasa syukur atas hasil panen), Nyapat Tau'nt (pesta sebelum menyambut tahun tanam baru) menjadi totem atau *Sophia*, mencerminkan interaksi antara manusia dengan alam dan leluhur. Geertz menyebutkan bahwa kepercayaan menjadi sebuah simbol bagi seseorang dalam menyampaikan sebuah ide sehingga dapat merasakan dan termotivasi untuk melakukan suatu tindakan sesuai dengan tujuan.

Geertz mengungkapkan bahwa kebudayaan suatu tindakan atau simbol yang bersifat sebagai sebuah pola dan makna. Lebih lanjut, Geertz mengungkapkan bahwa pendekatan kebudayaan melalui sebuah tafsiran dalam simbol oleh para pelaku budaya. Maka dapat disimpulkan bahwa seluruh rangkaian peristiwa seperti bencana alam gempa bumi, longsor, banjir dan lain-lain sebagai suatu fenomena dan simbol dari kebudayaan. Salah satu simbol terjadinya perubahan kebudayaan adalah

terjadinya banjir. Sebagai upaya dalam mengantisipasi terjadinya bencana adalah dengan berbekal pengetahuan lokal yang dimiliki. Pengetahuan lokal dapat diperoleh melalui pengalaman seseorang dan melalui informasi dari lingkungan tempat tinggal. Selain itu, pengetahuan lokal juga diperoleh berdasarkan hasil observasi atau pengamatan mengenai suatu peristiwa.

Lebih lanjut, Geertz menyatakan bahwa sebuah simbol berfungsi sebagai identitas bangsa seperti ciri, moral hingga kepercayaan masyarakat. Pentingnya simbol dalam sebuah ritual kebudayaan menjadi sarana dalam menyampaikan informasi. Adapun simbol berkaitan erat dengan kebudayaan dan fenomena-fenomena yang terjadi. Sebuah fenomena alam dapat disebut sebagai bencana jika berdampak pada keberlanjutan hidup manusia seperti adanya ancaman yang terjadi. Selain itu, melalui bencana yang terjadi dipercaya oleh masyarakat lokal membawa sebuah pesan bagi manusia. Seperti bencana banjir yang melanda misalnya, dipercaya bahwa diakibatkan oleh tingkah laku manusia yang membuang sampah sembarangan hingga menebang pohon, sehingga alam menjadi marah dan berdampak pada banjir. Berdasarkan uraian tersebut maka dapat disimpulkan bahwa bencana sebagai sebuah simbol atau fenomena serta bagian dari kebudayaan karena mengancam kehidupan manusia dan membawa pesan bahwa adanya akibat dari perbuatan manusia.

Pengetahuan lokal melalui *model for* untuk menjelaskan mengenai pola-pola yang menetapkan simbol-simbol yang memiliki kaitan dengan hubungan-hubungan model lain dan entitas. Lebih lanjut Geertz mengungkapkan bahwa “model untuk” merupakan sebuah konsep dasar yang berfungsi untuk membedakan dengan tujuan analitis pada “model dari”. Penekanan pertama adalah pada manipulasi struktur simbol sehingga memunculkan sebuah nonsimbolik yang telah ditetapkan pada sebelumnya. Teori dalam mengembangkan suatu simbol adalah dengan

mengungkapkan stukturnya dalam sebuah sinoptik dan bentuk-bentuk agar lebih mudah diterima dan dipahami. Selanjutnya yakni manipulasi sistem-sistem nonsymbolis dalam artian mengenai hubungan yang dinyatakan dalam sebuah simbolik. Misalnya ketika akan membangun bendungan sesuai dengan spesifikasi dalam teori hidrolis atau kesimpulan yang diambil dari diagram alir. Maka simbol tersebut dapat digunakan untuk model yang nyata. Namun, dalam ilmu psikologis dan sosial serta model budaya tidak dapat dijadikan sebagai teori, tetapi sebagai doktrin yang memberikan sebuah makna sehingga dapat membentuk suatu pengetahuan baru. Persepsi tentang kesesuaian struktural antara satu proses dengan proses lainnya, serta aktivitas dengan aktivitas, relasi dengan relasi merupakan sebuah program yang dianggap sebagai representasi atau sebuah konsep dan simbol dari hal yang diprogramkan². Maka dari itu terbentuklah suatu pengetahuan yang selanjutnya dilakukan tindakan didasari oleh pengetahuan tersebut.

Pengetahuan melalui *model of* merupakan sebuah simbolis dari perkembangan sosial. Terdapat sebuah kepercayaan yang beragam dari berbagai macam suku dan budaya. Selain itu, terdapat pula simbol-simbol yang melambangkan sebuah keberanian, kemandirian dan ketekunan serta keinginan yang membara. Model untuk diperoleh melalui sebuah komunikasi yang berpola. Contoh penerapan dari model ini adalah sebuah tarian komunikatif dari lebah yakni salah satunya menemukan madu dan lebah lainnya mencari, dalam proses tersebut terjadi pola interaksi antara lebah. Begitu pula dengan tindakan yang dilakukan oleh manusia, dimana terjadi suatu interaksi atau komunikasi antara satu dengan yang lainnya.

Analisis sistem makna yang terkandung dalam simbol-simbol membentuk sebuah agama itu sendiri. Kemudian menghubungkan sistem

² Dupre Luis. (2022). *Misteri, Agama Dan Refleksi Filsafat*. Ircisod. Yogyakarta

pada proses sosial struktural dan psikologis. Melakukan pemujaan terhadap para leluhur, pesta kurban dalam menentukan kewajiban kekerabatan, hingga pemujaan roh dan ramalan dalam memperkuat kontrol sosial merupakan sebuah simbolis dari kepercayaan. Kepercayaan didasari oleh motivasi untuk melakukan tindakan-tindakan tertentu dengan situasi tertentu pula. Melalui kepercayaan dan motivasi maka dapat dilakukan pula pencegahan terhadap bencana yang sering terjadi. Jika digabungkan antara *model of* dan *model for* maka dapat digunakan sebagai dasar untuk membentuk pengetahuan dan bertindak. Pengetahuan tersebut kemudian dapat dilakukan menjadi sebuah upaya dalam tindakan mitigasi bencana. Dimana simbol-simbol yang terbentuk dan dipercaya oleh masyarakat menjadi dasar dalam mitigasi bencana.

1.4.2. Praktik Mitigasi Bencana

Mitigasi bencana merupakan sebuah upaya untuk mencegah dan mengantisipasi terjadinya bencana. Mitigasi bencana dalam kearifan lokal berkaitan erat dengan sumber daya alam dan masyarakat tradisional. Indonesia merupakan negara yang memiliki keanekaragaman suku hingga bahasa dari berbagai macam daerah. Adapun, masyarakat lokal pada umumnya memiliki informasi atau pengetahuan lokal dalam menghadapi terjadinya bencana atau mitigasi bencana. Masyarakat yang tinggal di sebuah kawasan sering terjadi bencana membuat masyarakat menjadi terbiasa dan mulai beradaptasi dengan bencana yang datang. Adapun proses adaptasi tersebut melahirkan sebuah pengetahuan mengenai bencana atau yang disebut sebagai mitigasi bencana (Permana, 2011, p. 67-76).

Adapun dampak terjadinya bencana adalah perubahan sosial dan perubahan fisik hingga terjadi suatu perubahan kebudayaan. Maka dapat dikatakan bahwa bencana sebagai bagian dari kebudayaan. Badan Penanggulangan Nasional Bencana (BNPB) merupakan sebuah lembaga yang menjadi media dalam menanggulangi bencana yang terjadi di

Indonesia. Terdapat pula mitigasi bencana yang dilakukan oleh BNPB diantaranya adalah mitigasi bencana tsunami, bencana gunung berapi, gempa bumi, tanah longsor dan banjir.

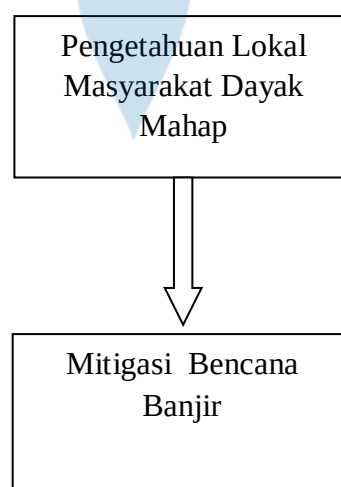
Upaya yang dilakukan sebelum terjadi bencana banjir adalah dengan memperhatikan ketinggian rumah dari bangunan yang rawan banjir, kemudian meninggikan panel listrik dan menghubungi pihak berwenang apabila akan dibangun dinding penghalang di sekitar rumah sebagai upaya menghindari terjadinya banjir. Jika bencana banjir akan terjadi di wilayah tempat tinggal, maka hal yang perlu dilakukan adalah dengan mencari informasi dari media internet dan media lain yang bermanfaat dalam memberikan informasi mengenai bencana. Jika terjadi banjir bandang maka segera beranjak ketempat yang lebih tinggi untuk menyelamatkan diri agar tidak terbawa arus. Langkah selanjutnya adalah waspada terhadap arus bawah, saluran air, kubangan dan tempat-tempat yang tergenang air.

Jika harus dilakukan evakuasi akibat terjadinya banjir, maka langkah yang harus dilakukan adalah dengan mengamankan rumah yakni menyelamatkan barangbarang berharga dengan meletakkan pada tempat yang lebih tinggi. Kemudian mematikan semua jaringan listrik dan mencabut semua peralatan yang tersambungn dengan listrik serta tidak menyentuk barang yang bermuatan arus listrik. Apabila harus meninggalkan rumah yang terendam banjir maka upaya yang harus dilakukan adalah jangan berjalan pada arus air dan apabila harus melalui arus air maka berpijak pada pijakan yang tidak bergerak. Tidak mengemudikan mobil pada wilayah banjir dan keluar pada tempat yang lebih tinggi (BNPB, 2023). Selain mitigasi bencana banjir yang digerakan dan dilakukan oleh BNPB, terdapat pula mitgasi bencana dari masing-masing wilayah atau daerah yang diperoleh dari pengetahuan lokal masyarakat setempat.

Salah satu wujud dari pengetahuan lokal mengenai bencana yakni pengetahuan lokal oleh masyarakat Dayak Mahap Desa Sebabas tentang banjir. Pengetahuan lokal masyarakat Desa Sebabas tentang banjir lahir dari proses pengamatan mengenai bencana banjir yang menimpa Desa Sebabas. Ketika terjadinya bencana datang, masyarakat tidak langsung bereaksi untuk lari, namun melakukan pengamatan terlebih dahulu tentang bencana banjir. Berdasarkan pengamatan tersebut maka diperoleh sebuah informasi mengenai dampak dan cara dalam mengantisipasi terjadinya bencana banjir.

Pengetahuan lokal yang diperoleh terus berkembang seiring dengan perkembangan jaman. Upaya dalam membangun budaya tanggap bencana perlu dilakukan untuk mengurangi dampak dari bencana yang datang. Salah satu cara yang dapat dilakukan adalah dengan memberikan pelatihan kepada masyarakat lokal mengenai cara dalam menghadapi bencana dan meningkatkan kesadaran dalam menghadapi bencana alam. Pentingnya kombinasi antara pengetahuan lokal dan pengetahuan modern dalam menghadapi bencana agar masyarakat tidak tertinggal dan dapat melakukan tindakan dengan sigap ketika terjadi bencana.

Gambar1.1 Kerangka Berpikir



Kerangka berpikir diatas dibuat dengan tujuan untuk menjelaskan alur penelitian. Kerangka berpikir tersebut membantu dalam memperoleh data pada saat di lapangan, dan agar penelitian menjadi lebih terarah.

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian diatas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana peran pengetahuan lokal dalam mitigasi bencana banjir pada masyarakat Dayak Mahap, Desa Sebabasa, Kecamatan Nanga mahap Kabupaten Sekadau, Kalimantan Barat.

1.6 Sistematika Penelitian

Sistematika penulisan dalam skripsi ini berpedoman dan disusun berdasarkan panduan yang diberikan oleh Program Studi Sosiologi Universitas Atma Jaya Yogyakarta. Terdapat empat bab dalam skripsi ini dengan pembahasan yang berbeda namun berkaitan. Bab pertama berisi latar belakang, rumusan masalah, kajian pustaka, kerangka konseptual/berpikir, tujuan penelitian dan sistematika penelitian.

Bab kedua berisi metode penelitian, informan, operasionalisasi konsep, metode, pengumpulan data, serta deskripsi subjek penelitian. Bab ketiga adalah uraian mengenai temuan dan pembahasan dari hasil data yang telah diperoleh di lapangan.

Bab keempat merupakan bagian penutup yang berisi kesimpulan dari hasil yang telah diperoleh. Selanjutnya adalah daftar pustaka yang merupakan referensi yang digunakan dalam penyusunan skripsi.